

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pada bab ini hendak diterangkan mengenai dasar teori yang diterapkan menjadi pedoman penelitian

##### 1. Diksi

###### a. Pengertian Diksi

Diksi adalah elemen paling penting dalam sebuah karya. Diksi berkaitan dengan kemampuan pemilihan kata-kata yang sesuai sebagai penjelasan gagasan dan ide. Triningsih (2018: 15) mengungkapkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah seberapa tepat individu melakukan pemilihan dan penggunaan kata berdasarkan kondisi atau situasi yang ada. Pemilihan kata yang tepat akan menghasilkan gagasan atau reaksi yang sesuai pada imajinasi pendengar dan pembaca, berdasar pada apa yang dipikirkan oleh penulis. Dengan kata lain, seorang penulis harus mampu memilih kata dengan cermat agar informasi yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan.

Pendapat lain oleh Keraf (2010: 24) menjelaskan bahwa pilihan kata yang sesuai dan tepat memiliki kemungkinan dari penguasaan besaran kosa kata bahasanya. Ini berarti bahwa pemilihan kata yang tepat sesuai mendapat pengaruh dari seberapa banyak kosa kata yang dikuasai oleh seseorang.

Disampaikan pula gagasan Suyitno (dalam Siswono 2014: 7) bahwa diksi adalah pilihan kata pada bahasa yang dimengerti oleh penuturnya. Artinya, diksi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih kata-kata dengan mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia dari bahasa-bahasa yang dikuasainya.

Berdasar pada pendapat ahli tersebut, maka kesimpulannya diksi menjadi kemampuan individu dalam menerapkan dan memilih kata-kata secara cocok pada keadaan, kondisi, dan bahasa-bahasa yang dikuasai. Diksi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dalam menyampaikan ide atau gagasan, tetapi juga dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata yang luas. Pemilihan kata yang tepat dalam diksi akan mempengaruhi bagaimana pembaca atau pendengar memahami dan merespons informasi yang disampaikan, sehingga penting untuk seorang penulis dalam menguasai diksi dengan baik guna menghindari kebingungan atau kesalahan penafsiran dan mencapai efek komunikasi yang diinginkan.

b. Jenis Makna

Bentuk kata lazim dapat dikomunikasikan pada tata bahasa per bahasa. Berhubungan pada bentuk suatu kata, bagaimanakah penurunan kata baru dari bentuk kata dasar ataupun penggabungan dari dasar umumnya dikomunikasikan dengan terperinci pada tata bahasa. Yang tidak diperhatikan ada pada permasalahan makna kata.

Padahal, kesesuaian dan ketepatan pada pemilihan kata disesuaikan dengan makna yang didukung dari berbagai bentuk tersebut (Keraf 2010: 27).

Secara umum makna kata diklasifikasikan dari makna yang memiliki sifat denotatif serta konotatif (Keraf, 2010: 27).

#### 1) Makna Denotatif

Menurut Arifin dan Tasai (dalam Tudjuka 2018: 15), makna denotatif ialah sebuah makna pada alam wajar misalnya dengan eksplisit. Makna wajar tersebut merupakan makna berdasarkan dengan kondisi sesungguhnya. Denotatif merupakan definisi yang terkandung pada sebuah kata dengan objektif. Pendapat lain dari Leech (dalam Lahama 2017: 1) menjelaskan makna denotatif dinamakan makna kognitif dan konseptual, dengan luas dinilai menjadi faktor pusat pada komunikasi linguistik. Pendapat Keraf (2010: 28) makna denotatif dapat dinamakan menjadi berbagai definisi, diantaranya makna kognitif. Dinamakan makna kognitif sebab berhubungan pada pengetahuan dan kesadaran dari respons dan stimulus lalu, berhubungan pada hal yang dapat didapat oleh rasio atau pancaindra seseorang.

Makna denotatif dinamakan sebagai makna dasar, makna pusat dan asli. Sesuai dengan definisi yang ada, maka kesimpulannya makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya. Kata yang memiliki makna denotatif dapat

dimengerti sebab tidak memiliki kandungan makna yang rancu meskipun masih memiliki sifat umum. Makna yang memiliki sifat tersebut merupakan makna yang sudah dilihat dengan jelas oleh semua orang.

Contoh makna denotatif terdapat pada kalimat "*Rumah itu luasnya 250 meter persegi*" Keraf (2009: 28). Kalimat tersebut termasuk makna denotatif karena maknanya objektif dan sesuai definisi. Kalimat itu menyampaikan informasi luas rumah secara apa adanya, yaitu 250 meter persegi, tanpa interpretasi pribadi. Maknanya sesuai dengan definisi kata "luas" dan "meter persegi" dalam kamus. Kalimat ini tidak mengandung penilaian subjektif, seperti "luas" atau "sempit", dan mudah dipahami oleh siapa pun. Penggunaannya dalam konteks informatif, seperti iklan properti atau laporan berita, menunjukkan tujuannya untuk menyampaikan informasi yang jelas dan akurat tentang luas rumah.

## 2) Makna Konotatif

Leech (dalam Lahama 2017:2) menjelaskan bahwa makna konotatif asalnya dari ungkapan sesuai dengan rujukan melebihi definisi dari konseptual. Bila dibandingkan pada makna konseptual ini, makna konotatif dinilai tidak stabil. Dimana konotasi mengalami beberapa perubahan sesuai masa, budaya, dan pengalaman seseorang. Makna konotatif suatu kata dapat berbeda dari sekelompok warga yang satu dengan yang lainnya, berdasarkan

norma dan pandangan hidup sekelompok masyarakatnya. Makna konotatif dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Pendapat Keraf (2010: 29) makna konotatif merupakan sejenis makna yang respons dan stimulusnya memiliki kandungan unsur emosional. Makna konotatif dapat dialami sebab pembicara hendak memunculkan perasaan senang atau tidak, setuju atau tidak pada pihak pendengar. Dalam pihak yang lain, yang dipilih ini dapat melihat bahwa pembicara memendam perasaan yang serupa.

Kridalaksana (dalam Aribawa 2010: 16) menjelaskan, aspek makna suatu kata sesuai dengan pikiran dan perasaan yang dialami pembaca dan penulis itu sendiri.

Sesuai pada pendapat yang ada, maka kesimpulannya konotatif adalah makna tambahan yang melebihi makna dasar dari sebuah kata atau ungkapan. Makna ini dipengaruhi oleh emosi, budaya, waktu, dan pengalaman pribadi. Makna konotatif tidak tetap dan dapat berbeda dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dan berubah dari waktu ke waktu. Makna ini mengandung unsur emosional dan dapat memengaruhi perasaan serta respons dari pembicara dan pendengar, yang mencerminkan perasaan positif atau negatif.

Contoh dari makna konotatif terdapat pada kalimat "*Meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu*" Keraf (2010: 28). Kalimat ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan untuk

menggambarkan jumlah hadirin yang sangat banyak, melebihi kapasitas tempat. Penggunaan kata "meluap" bersifat hiperbolik dan mengandung makna subjektif, yaitu untuk menekankan keramaian dan antusiasme peserta.

Berbeda dengan kalimat denotatif yang menyampaikan informasi secara objektif, kalimat konotatif ini bertujuan untuk membangkitkan gambaran visual dan interpretasi tertentu pada pembaca. Contoh kalimat denotatif tentang pertemuan yang sama adalah "Pertemuan itu dihadiri oleh 200 orang", yang menyampaikan informasi jumlah hadirin secara jelas dan tanpa interpretasi.

## 2. Gaya Bahasa

### a. Pengertian Gaya Bahasa

Sebelum dijelaskan secara detail mengenai gaya bahasa, maka hendak dipaparkan dengan singkat terkait stilistika. Dalam etimologis stylistics berkaitan pada style, maka stylistics dapat dijelaskan menjadi ilmu mengenai gaya yang berhubungan erat terhadap linguistik.

Gaya ini berhubungan terhadap penggunaan dan pemakaian bahasa pada karya sastra, Pradopo (dalam Astuti dkk 2023: 162). Diksi dan majas yang termasuk dalam gaya bahasa, adalah unsur-unsur sastra yang menambah nilai estetika pada sebuah karya. Gaya bahasa ini sering kali menjadi faktor penentu dalam penilaian dan

pembentukan suatu karya sastra. Aminuddin (dalam Yulianto 2020: 56) mendefinisikan bahwa gaya diangkat sesuai style yang asalnya dari bahasa Latin stilus serta memiliki definisi leksikal "alat untuk menulis". Dipaparkan bahwa pada karya sastra definisi gaya memiliki artian terhadap upaya pengarang dalam menjelaskan gagasan melalui media bahasa yang harmonis serta indah dan dapat membentuk suasana dan makna yang menyentuh emosi dan intelektual pembacanya.

Umumnya,, gaya merupakan cara pengungkapan diri sendiri, dapat dalam perilaku, bahasa ataupun yang lain (Keraf 2010: 113). Maka, semua tindakan seseorang dapat digunakan untuk melihat siapa dia sesungguhnya atau semua tindakan dapat menjelaskan sendiri. Berhubungan pada karya sastra, ada beberapa pendapat dan definisi mengenai gaya yang sesungguhnya tidak jauh berbeda pada definisi yang ada. Definisi gaya berpadanan pada istilah stylus Aminuddin (dalam Wulandari dkk, 2023: 726-727)

Umumnya, makna stylus merupakan bentuk arsitektur, dengan mempunyai kriteria atau ciri berdasarkan waktu dan ruang. Kemudian, stylus memiliki makna sebagai alat tulis berdasarkan pada cara penggunaan dari penulis. Ada dimensi bentuk dan cara yang mengakibatkan definisi style tidak hanya dikelompokkan menjadi nomina saja tetapi juga verbal. Dengan etimologis stylistics berkaitan pada kata style, berarti gaya, dan stylistics dapat

dijelaskan ilmu mengenai gaya. Gaya bahasa ialah upaya penyampaian bahasa pada sebuah puisi atau prosa. Abrams (dalam Pradopo 2017:272) mengatakan bahwa gaya bahasa yakni bagaimanakah penulis berkata terkait apa yang dibicarakan.

Sesuai pada definisi yang ada, Kridalaksana (dalam Sutopo 2014: 113) memaparkan gaya bahasa sebagai penggunaan kekayaan bahasa dari individu dalam menulis atau berkomunikasi; terkhusus merupakan penggunaan keragaman bahasa tertentu agar dapat mendapatkan efek tertentu, dan secara lebih luas gaya bahasa adalah semua ciri bahasa dari kelompok penulisnya". Pradopo (dalam Lubis & Sihombing 2020: 47) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan penerapan bahasa untuk media komunikasi dengan khusus, yakni penerapan bahasa dengan keberagaman tujuan agar selalu menarik, ekspresivitas dan sebagai pembuka pesona.

Tarigan (dalam Aritonang dkk 2020: 89) menjelaskan, gaya bahasa merupakan sebuah bahasa yang indah digunakan sebagai peningkatan efek jalan memperbandingkan dan memperkenalkan sebuah benda dan yang lainnya secara umum. Penerapan gaya bahasa dapat memberikan pengubahan dan menciptakan suatu konotasi. Gaya bahasa ialah penerapan bahasa secara khas dan dapat diberikan identifikasi dengan penggunaan bahasa yang menyimpang atau biasa dinamakan bahasa khas pada wacana sastra. Penyimpangan penerapan bahasa umumnya berbentuk

penyimpangan pada makna bahasa, semakin banyak penggunaan bahasa daerah dan unsur asing.

Gaya bahasa ataupun style adalah sebuah pilihan kata atau diksi yang memperlakukan cocok atau tidak penggunaan frasa, kata dan klausa sebagai upaya mengatasi kondisi yang ada. Permasalahan gaya bahasa diantaranya adalah seluruh hierarki keabsahan, pilihan kata secara individual, klausa, frasa, dan kalimat, bahkan meliputi suatu wacana dengan menyeluruh. Gaya bahasa memberikan kemungkinan kita dapat memberikan penilaian pribadi, kemampuan dan watak seseorang melalui bahasa tersebut. Gaya bahasa yang baik, maka menimbulkan penilaian baik kepadanya; jika gaya bahasa individu buruk; maka penilaian yang diberikan juga akan lebih buruk (Keraf, 2010: 113).

Sesuai dengan pendapat yang ada, dapat diberikan kesimpulan gaya merupakan tatanan dengan sifat jelas, lugas dan menjauhkan unsur gaya bahasa melalui kandungan makna konotatif. Retorika adalah penerapan bahasa agar dapat mendapatkan efek estetik yang didapat dengan kreativitas penjelasan bahasa, yakni bagaimana pengarang menyiasati bahasa menjadi sarana pengungkapan gagasan. Pengungkapan bahasa pada sastra menjelaskan perasaan dan sikap yang dapat diterapkan dalam mempengaruhi perasaan dan sikap pembaca. Bentuk ungkapan bahasa perlu efektif dan dapat memberikan dukungan gagasan

dengan sesuai yang mempunyai segi estetis sebagai suatu karya. Ketepatan, kebaruan serta kekhasan dalam memiliki bentuk pengungkapan yang asalnya dari kreativitas dan imajinasi pengarang pada pengungkapan gagasan dan bahasa menjadi penentu keefektifan karya atau wacana yang diperoleh. Ini dapat dinilai menjadi bahasa yang menjadi penentu nilai kesastraan yang hendak dibentuk.

Nilai seni sastra menjadi penentu gaya bahasa seseorang. Gaya bahasa dapat dinilai menjadi keahlian dari pengarang pada pengolahan kata. Jangkauan gaya bahasa yang luas, tidak berhubungan pada permasalahan kata namun juga serangkaian kata seperti klausa, frasa, wacana dan kalimat dengan menyeluruh (Keraf 2010: 112). Terkhusus juga kemahiran pengarang pada pemilihan ungkapan menentukan keindahan, kesuksesan serta kemasukakalan sebuah karya yang menjadi hasil ekspresi diri. Sesuai pada definisi yang ada, Endraswara (dalam Miftahurrohman dkk 2021: 96) memberikan pendapat, gaya bahasa adalah seni yang mendapat pengaruh dari nurani. Dengan gaya bahasa sastrawan memberikan idenya.

Bagaimana perasaan seorang ketika menulis, bila menerapkan gaya bahasa, karya yang terbentuk akan menjadi lebih indah. Maka, dapat disebut gaya bahasa merupakan pembungkus ide yang dapat memperhalus teks sastra. Lewat gaya bahasa

pembaca dapat memberikan penilaian kemampuan dan kepribadian pengarang, semakin baik gaya bahasa seseorang, maka penilaian terhadapnya juga membaik. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka kesimpulannya definisi gaya bahasa merupakan cara khas pada pernyataan perasaan dan pikiran berbentuk lisan dan tulisan. Ciri khas dari bahasa ini ada dalam penggunaan kata yang tidak secara langsung memberikan makna yang sesungguhnya.

Keraf (2010: 113) menjelaskan syarat yang dibutuhkan sebagai pembeda sebuah gaya bahasa yang baik dari gaya bahasa yang kurang baik, diantaranya

#### 1) Kejujuran

Kejujuran ialah sebuah pengorbanan, sebab terkadang kejujuran meminta kita melakukan suatu hal yang tidak memberikan kesenangan untuk diri sendiri. Kejujuran pada bahasa artinya kita menyesuaikan kaidah, aturan yang benar dan baik pada konteks bahasa. Bahasa ialah sarana agar kita dapat bergaul dan bertemu. Karena, bahasa perlu diterapkan dengan baik melalui sendi kejujurannya.

#### 2) Sopan-santun

Sopan santun ialah pemberian penghormatan dan penghargaan orang yang diajar berkomunikasi, terkhusus pembaca dan pendengar. Rasa hormat dalam gaya bahasa mendapat

manifestasi dengan kesingkatan dan kejelasan. Kejelasan diberikan pengukuran pada berbagai butir kaidah yakni sebagai berikut.

- a) Uraian pada struktur gramatikal kata serta kalimat;
- b) Kejelasan pada korespondensi melalui fakta yang diberikan dengan kalimat dan kata;
- c) Uraian dalam pengurutan ide secara logis;
- d) Uraian untuk mengurutkan perbandingan dan kiasan.

### 3) Menarik

Kejujuran, kesingkatan dan kejelasan adalah langkah awal dan dasar. Jika semua gaya bahasa mengandalkan kedua kaidah ini maka bahasa yang diterapkan dinilai tidak menarik dan tawar. Karena, suatu gaya yang menarik dapat diberikan pengukuran dengan berbagai komponen humor yang sehat, tenaga hidup, variasi, definisi yang baik dan penuh imajinasi.

#### b. Jenis Gaya Bahasa

Terlihat sesuai sudut bahasa dan unsurnya dapat dibedakan sesuai titik tolak unsur bahasa yang digunakan melalui jenis bahasa diantaranya:

##### 1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Pada bahasa standar (bahasa baku) diperoleh gaya bahasa resmi, bahasa percakapan dan bahasa non formal. Gaya bahasa pada tingkatannya tidak dijelaskan di sini, sebab tidak bermanfaat pada tulisan populer atau ilmiah (Keraf, 2010 : 117).

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi ialah gaya yang berbentuk lengkap, gaya yang dapat dimanfaatkan pada peluang resmi, gaya yang diterapkan oleh mereka yang ingin menggunakan secara terpelihara dan lebih baik. Amanah berita negara, kepresidenan, tajuk rencana, khotbah, artikel yang serius, pidato yang utama dan esai yang berisikan subjek utama, seluruhnya dibawakan melalui gaya bahasa resmi. (Keraf, 2010 : 117).

b) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang diterapkan pada bahasa standar, terkhusus pada peluang yang tidak formal dan kurang formal. Berbentuk tidak begitu konservatif. Gaya tersebut biasa diterapkan pada karya tulis, artikel mingguan, buku pegangan, perkuliahan, kolumnis, editorial, dan lainnya. Dengan singkat, gaya bahasa tidak resmi ialah normal dan umum diterapkan para terpelajar (Keraf, 2010 : 118).

c) Gaya Bahasa Percakapan

Sesuai pada kata dalam percakapan, ada gaya bahasa percakapan. Pada gaya bahasa tersebut, memiliki pilihan kata populer dan kata percakapan. Tetapi, perlu diberikan penambahan segi sintaksis dan morfologis, dengan bersamaan berbentuk gaya bahasa dalam percakapan ini. Umumnya, segi sintak tidak memerlukan perhatian, kemudian segi morfologis yang biasa

diabaikan sering dihapuskan. Jika dibanding pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi, maka gaya bahasa ini dapat dijelaskan menjadi bahasa pada pakaian sport. Ini artinya bahasa dinilai lengkap sebagai kesempatan dan terbentuk sesuai kebiasaan, namun kebiasaan ini dinilai longgar jika dibandingkan pada kebiasaan gaya bahasa resmi dan tak resmi (Keraf, 2010 : 120).

## 2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa sesuai nada disesuaikan dengan sugesti yang terpancar dan serangkaian kata yang ada pada suatu wacana. Biasanya sugesti ini dinilai nyata jika disertai sugesti pembicara dan suara, jika penyajiannya merupakan bahasa lisan (Keraf, 2010 : 121). Gaya bahasa terlihat sesuai sudut yang ada pada wacana, dibagi atas: (1) gaya yang sederhana; (2) gaya mulia dan bertenaga; (3) gaya menengah (Keraf, 2010 : 121).

### a) Gaya Sederhana

Gaya ini umumnya digunakan sebagai pemberian perintah, instruksi, perkuliahan, pelajaran dan lainnya yang sejenis.

### b) Gaya Mulia Dan Bertenaga

Berdasarkan pada nama, gaya ini dipenuhi energi dan vitalitas, umumnya diterapkan sebagai penggerak suatu hal. Melakukan gerakan ini tidak hanya menerapkan vitalitas dan tenaga dari pembicara saja, namun dapat menerapkan nada kemuliaan dan keagungan. Tampaknya ini memiliki kandungan kontradiksi, namun

pada kenyataannya justru demikian. Nada yang mulia dan agung dapat memberikan penggerak emosi untuk pendengarnya, pada keagungan, terdapat suatu tenaga yang halus namun dengan aktif memberikan keyakinan bekerja dalam mewujudkan sebuah tujuan yang ada.

c) Gaya Menengah

Gaya menengah merupakan gaya yang berfokus pada usaha agar dapat memunculkan kondisi damai dan senang. Sebab tujuan ini membentuk kondisi damai dan senang, maka nada memiliki sifat lemah lembut, memiliki unsur humor, dan penuh kasih sayang. Dalam kesempatan terkhusus, misalnya pesta, rekreasi, pertemuan, orang mengharapkan kedamaian dan ketenangan. Rasanya dapat ganjil atau dapat menyebabkan ketidaknyamanan jika pada pesta terdapat seseorang yang memberikan sambutan berapi-api, memberikan semua tenaga dan emosi dalam penyampaiannya. Tamu yang tidak waspada dapat terombang ambing pada permainan emosi tersebut.

3) Gaya Bahasa Berdasar Pada Struktur Kalimat

Struktur suatu kalimat dapat digunakan menjadi landasan dalam pembentukan gaya bahasa, yang dimaksud sebagai struktur kalimat ini ialah kalimat bagaimana suatu unsur yang diperlukan pada kalimat. Sesuai pada sifat periodiknya, kalimat yang bersifat berimbang dan kendur (Keraf, 2010 : 124). Sesuai pada struktur

kalimat dengan sifat periodik, kalimat dengan sifat berimbang dan kendur maka dapat didapatkan gaya diantaranya:

a) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan serta kalimat memiliki sifat periodik. Klimaks merupakan sebuah gaya bahasa dengan kandungan pikiran yang setiap kali mengalami peningkatan gagasan dan kepentingan sebelumnya. klimaks ini dinamakan gradasi. Definisi ini digunakan menjadi definisi umum yang berfokus terhadap gagasan atau tingkat tertinggi. Jika klimaks dibentuk serta beberapa ide yang berterusan makin besar pada kepentingan, maka dinamakan anabasis.

b) Antiklimaks

Antiklimaks terbentuk dari kalimat yang memiliki struktur kendur. Antiklimaks menjadi gaya bahasa sebuah pedoman yang gagasannya diurutkan dan yang paling utama berturut ke gagasan yang tidak penting. Antiklimaks dinilai tidak efektif sebab gagasan yang utama diletakkan dalam awal kalimat, maka pendengar dan pembaca tidak memberikan perhatian terhadap bagian selanjutnya dalam kalimat tersebut.

c) Paralelisme

Paralelisme ialah sebuah gaya bahasa yang memberikan usaha dalam mewujudkan kesejajaran pada penggunaan frasa dan kata yang memiliki fungsi serupa berbentuk gramatikal yang sama.

Kesejajaran ini dapat dibentuk anak kalimat sesuai dengan induk kalimat yang serupa.

d) Antitesis

Antitesis ialah suatu gaya bahasa yang memiliki kandungan gagasan yang menentang, melalui kata atau sekelompok kata yang melawan satu sama lain.

e) Repetisi

Repetisi ialah pengulangan suku kata, bunyi, kalimat dan kata yang dinilai penting pada pemberian tekanan dalam suatu konteks. Pada bagian ini hanya dikomunikasikan repetisi dalam bentuk frasa atau kata dan klausa. Sebab memiliki nilai yang besar, maka pada oratoris muncul beberapa variasi repetisi. Repetisi misalnya pada antitesis dan paralelisme, kalimat dan lahir yang berimbang. Sebab memiliki nilai pada oratoris dinilai tinggi, maka orator membentuk beberapa repetisi yang disesuaikan dengan tempat kata yang terulang pada klausa, baris dan kalimat. Yang terpenting yaitu.

(1) Epizeuksis: repetisi dengan sifat langsung, dimana kata yang diperlukan akan diulang menjadi berturut-turut;

(2) Tautotes: repetisi dari suatu kata berulang pada suatu instruksi;

(3) Anafora: repetisi dengan wujud perulangan kata pertama pada setiap baris dan kalimat selanjutnya; frasa dan kata dalam akhir kalimat dan kata yang berurutan;

(5) Simploke ialah repetisi dalam awal dan akhir berbagai baris secara berurutan;

(6) Mesodiplosis: repetisi di tengah baris-baris ataupun pada kalimat berurutan;

(7) Epanalepsis: pengulangan dengan berbentuk kata terakhir serta baris, kalimat dan klausa, pengulangan kata pertama;

(8) Anadiplosis: frase dan kata terakhir serta sebuah kalimat atau klausa yang terbentuk sebagai frasa dan kata pertama, serta kalimat atau klausa selanjutnya.

#### 4) Gaya Bahasa Berdasar pada Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa sesuai dengan makna yang dilihat langsung tidaknya makna, yakni apakah pedoman yang digunakan memberikan pertahanan makna denotatif ataupun telah memiliki penyimpangan. Gaya bahasa sesuai ketidaklangsungan makna tersebut dinamakan figure atau trope of speech.

Keraf (2010 : 129) memberikan pendapat bahwa gaya bahasa yang dinamakan figure atau trope of speech pada penjelasan ini terbagi dalam dua kelompok:

##### a. Gaya Bahasa Retoris

Bentuk Gaya bahasa retoris diantaranya adalah: (1) aliterasi; (2) asonansi; (3) anastrof; (4) apofasis ataupun preterisio; (5) apostrof; (6) asindeton; (7) polisindeton; (8) kiasmus; (9) elipsis; (10) eufemismus; (11) litotes; (12) histeron Proteron; (13) plenasma; (14)

tautologi; (15) perifrasis; (16) prolepsis ataupun antisipasi; (17) erotesis atau pertanyaan retorik; (18) silepsis dan zeugmen; (19) koreksio ataupun epanortosis; (20) hiperbola; (21) paradoks; serta (22) oksimoron.

#### b. Gaya Bahasa Kiasan

Bentuk gaya bahasa kiasan diantaranya: (1) Persamaan atau simile; (2) metafora; (3) alegori; (4) parabel; (5) fabel; (6) personifikasi ataupun prosopopoeia; (7) alusio; (8) eponim; (9) epitet; (10) sinekdoke; (11) metonimia; (12) antonomasia; (13) hipalase; (14) ironi; (15) sinisme; (16) sarkasme; (17) satire; (18) inuendo; (19) antifrasis; serta (20) pun ataupun paranomasia.

### 3. Lirik Lagu

Lirik menurut KBBI mempunyai beberapa makna, yakni karya sastra (puisi) dengan bberisikan curahan perasaan sendiri, dan tersusun dalam sebuah nyanyian. Pada penggunaan lirik, seorang pencipta lagu atau penyair perlu sangat terampil dalam pengolahan kata. Sedangkan menurut KKBI, kata “lagu” memiliki pengertian sebagai ragam suara dengan irama. Lagu adalah hasil dari perpaduan seni suara dan seni bahasa yang memerlukan karakter dan melodi suara penyanyi.

Sesuai pada pendapat yang telah disampaikan, dapat dijelaskan, lirik lagu adalah suatu karya seni yang menggabungkan seni bahasa dan suara yang puitis. Lirik lagu melalui bahasa singkat berbunyi

dan berirama selaras pada kata-kata kiasan, serta memerlukan melodi dan suara penyanyi.

Lirik lagu adalah susunan kata yang setiap barisnya mempunyai sajak dan rima tertentu (Sayuti, dalam Anshari 2022: 25). Lirik lagu berstruktur bentuk dan makna, serta menjadi ekspresi seseorang mengenai apa yang didengar, dilihat dan dialami. Lirik lagu mirip dengan sajak tetapi memiliki kekhususan karena ide-ide dalam lirik lagu diperkuat oleh melodi dan irama yang disesuaikan dengan lirik dan warna suara penyanyi.

Lirik lagu dapat digolongkan pada genre puisi sebagai karya sastra. Hal ini terlihat dari kesamaan unsur dari puisi dan lirik lagu. Sudjiman (dalam Mayun 2022: 113) menyatakan yakni lirik adalah sajak dengan bentuk susunan kata suatu nyanyian, dan karya sastra berisikan curahan perasaan pribadi yang diperlukan yaitu lukisan perasaan, Lirik lagu sesungguhnya sama pada puisi sebab mempunyai kesamaan pada struktur bentuk dan makna dan bentuk, syair atau lirik dinilai menjadi puisi, begitu pula sebaliknya.

Puisi atau lirik merupakan suatu bentuk karya sastra, dengan memiliki nilai keindahan dan bentuk kehidupan yang dirasakan langsung ataupun tidak langsung oleh pengarang Febrianty (dalam Hastuti, 2023: 205). Lirik atau puisi dapat dijelaskan menjadi narasi yang berhubungan pada bait, baris serta irama Noor (dalam Hastuti 2023: 204). Lirik lagu atau puisi merupakan pandangan dengan sifat

musikal, dan penyair membentuk puisi melalui pertimbangan bunyi yang merdu serta menerapkan alat musik menjadi instrumen. Puisi adalah pandangan seseorang dengan abstrak dan konkret dan artistik pada bahasa emosional yang memiliki irama. Maka, puisi atau lirik lagu menjadi ekspresi pandangan yang merangsang imajinasi, membangkitkan perasaan, pada sebuah irama.

Lirik lagu dapat dianggap memiliki sifat puitis sebab dapat menarik perhatian, membangkitkan perasaan, menimbulkan rasa haru dan respons yang jelas. Dengan pemaparan ini, dapat diberikan kesimpulan adalah sebuah jenis karya sastra karena struktur makna dan bentuknya serupa terhadap puisi.

Lirik lagu memiliki fungsi yang mirip dengan fungsi bahasa. Menjadi sebuah ekspresi seorang penulis, lirik lagu digunakan untuk mengungkapkan perasaan, baik mengenai kehidupan pribadi atau kehidupan orang lain, seperti cinta, kehidupan sosial, dan bahkan kritik pada masyarakat atau pemerintah. Bahasa dalam lirik lagu sangat memengaruhi efek estetis bagi pendengarnya. Bahasa yang diterapkan pada lirik lagu ialah bahasa tulis, yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri dengan karakteristik unik.

Diksi dan gaya bahasa adalah sebuah unsur yang menciptakan nilai keindahan bahasa pada lirik, baik dari segi bunyi dan makna. Penggunaan kata atau yang dinamakan diksi merupakan kemampuan memberikan perbedaan secara tepat pada nuansa

makna dari gagasan yang hendak dijelaskan serta berkemampuan melakukan penentuan bentuk berdasarkan kondisi dan nilai rasa dalam sebuah kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2010: 24). Pemilihan kata oleh pencipta lagu sangat diperlukan karena selain menambah nilai estetika, juga menentukan makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu. Jadi, satu kata dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan setiap kata saling berhubungan dengan kata lainnya. Banyaknya pendengar, maka beragam pula pandangan dalam memahami makna yang tercipta. Gaya bahasa mencerminkan cara pencipta lirik lagu menjelaskan perasaan. Semua pencipta lirik mempunyai gaya yang tidak sama dalam menjelaskan ide-idenya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan kriteria pencipta lirik memberikan pengaruh karya yang ada.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian terkait diksi dan ragam gaya bahasa sudah pernah ada, diantaranya:

Rini Damayanti dalam penelitian dengan judul Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram tahun 2018. Temuan ini berhubungan pada penerapan gaya bahasa dan diksi terhadap akun instagram. Instagram merupakan suatu aplikasi dari Smartphone yang khusus bagi media sosial merupakan suatu media digital yang memiliki fungsi hampir serupa pada twitter, tetapi perbedaan ini ada dalam pemilihan foto dalam tempat atau bentuk dalam membagikan informasi pada

penerapannya. Temuan ini menerapkan pendekatan dan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah ilmu yang berhubungan pada masyarakat dengan bahasa. Penerapan gaya bahasa dan diksi pada akun instagram menjadi bagian permasalahan penelitian. Temuan ini menerapkan gaya bahasa dan diksi. Temuan ini memiliki tujuan sebagai deskripsi (1) penerapan diksi pada akun instagram, serta (2) penerapan gaya bahasa pada akun instagram. Temuan ini menerapkan metode kualitatif membentuk analisa analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data pada temuan ini menerapkan teknik simak dan teknik catat. Hasil temuan ini yaitu (1) penerapan diksi pada akun instagram digolongkan dalam 2 yakni, penerapan makna konotasi dan penerapan makna denotasi, dan (2) penerapan gaya bahasa pada akun instagram terbedakan dalam dua yaitu, penerapan gaya bahasa personifikasi dan penerapan gaya bahasa metafora.

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika dalam jurnal berjudul Diksi serta Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rizky Febian Dengan judul Hingga Tua Bersama tahun 2022. Temuan ini mengkaji mengenai penerapan gaya bahasa serta diksi dalam lirik lagu Rizky Febian dengan judul Hingga Tua Bersama. Lirik lagu memiliki sifat puitis dan mempunyai gaya bahasa yang disesuaikan sebagai analisa masing-masing. Lirik lagu memiliki fungsi bahasa. Temuan ini menerapkan teori dan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah ilmu yang mengkaji mengenai masyarakat dan antar bahasa. Penerapan gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu menjadi bagian permasalahan pada temuan ini. Temuan ini memiliki tujuan sebagai

deskripsi (1) penerapan diksi pada lirik lagu Rizky Febian memiliki judul Hingga Tua Bersama, dan (2) penerapan gaya bahasa pada lirik lagu Rizky Febian dengan Hingga Tua Bersama. Temuan ini menerapkan metode kualitatif dengan membentuk analisis data secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan teknik catat. Hasilnya menjelaskan adanya 3 makna denotasi dan 3 makna konotasi, kemudian itu gaya bahasa menjadi dominasi, yakni penerapan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu Rizky Febian dengan judul Hingga Tua Bersama menjelaskan pemberian sifat benda yang diberikan pada penulisan lirik lagu yang sudah dinyanyikan Rizky Febian..

Rahayu Rizky Prathamie<sup>1</sup>, Nurrudin, dan Miftahulhairah Anwar dalam jurnal berjudul Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika) tahun 2021. Temuan ini memiliki tujuan sebagai analisa gaya bahasa dan majas yang diterapkan penulis pada novel Waktu Aku sama Mika. Pendekatan yang diterapkan ialah stilistika. Metode penelitian ini kualitatif dan diberikan analisa dengan deskriptif sesuai dengan pengelompokan gaya bahasa dan majas yang diterapkan. Sesuai dengan analisis novel ini, diperoleh data berbentuk (1) Majas perbandingan dengan 3 kutipan majas simbolik, 1 kutipan untuk majas sinekdoketotem pro parte, 3 kutipan majas metonimia, 6 kutipan majas hiperbola, 1 kutipan majas simile, serta 1 kutipan untuk majas senestesia. (2) Majas penegasan, ada 3 kutipan dalam majas enumerasio, 19-majas paralelisme, 1-majas asidenton, 1-pleonasme, 1-majas repetisi, 41-majas eksklamasio, 8-retorika.

(3) dalam majas pertentangan, ada 1 permajasan yang diterapkan, yaitu majas paradoks, melalui 1 kutipan. Kemudian (4) Majas sindiran terdapat 1 permajasan yang dipakai, yakni majas sarkasme dengan 3 kutipan dari ungkapan sarkasme yang terdapat dalam novel Waktu Aku sama Mika.

Jequaline Pangemanan, Uus M. Kamajaya Al Katuuk, Donal Matheos Ratu dalam penelitian berjudul Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra tahun 2023. Penelitian ini guna menjelaskan diksi serta gaya bahasa yang dipakai pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan pada implikasi pada pembelajaran sastra. Secara khusus diksi yang didiskusikan pada tulisan ini ialah diksi konotasi serta denotasi; serta gaya bahasa yang dijelaskan pada penelitian ini yakni bahasa perbandingan. Penelitian ini disusun dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye ialah sumber data utama pada penelitian ini, sehingga penelitian ini adalah penelitian Pustaka. Data terkumpul lewat teknik mencatat serta menyimak. Data yang dapat dianalisa dengan memakai teknik analisa konten. Hasil penelitian memperlihatkan yakni pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye ada 8 diksi konotasi serta 5 diksi denotasi. Hasil memperlihatkan juga yakni ada 6 jenis majas perbandingan meliputi 12 majasperumpamaan, 3 majas personifikasi, 5 majas metafora, 1 majas alegori 1 matas antithesis, serta 1 majas koreksio. Novel ini juga dapat memberi implikasi pada pembelajaran Sastra di tingkat SMA, terkhusus kelas 12, berdasarkan kompetensi dasar serta materi

pembelajaran unsur kebahasaan novel. Pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam penentuan tema utama novel secara mudah, pengembangan berpikir kritis, serta menambah kosa kata. Adanya pemakaian diksi serta gaya bahasa dalam novel Selamat Tinggal dapat digunakan untuk referensi tambahan pada pembelajaran sastra.

Felisia Tiva serta Angela Klaudia Danu dalam penelitian dengan judul Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Maudy Ayunda Pada Album “Moments”: Kajian Stilistika tahun 2018. Tujuan penelitian ini ialah guna menganalisa serta menjelaskan pemakaian gaya bahasa serta diksi dalam lirik lagu dalam album “Moments” Maudy Ayunda memakai perspektif stilistika. Stilistika ialah studi mengenai gaya yang memiliki tujuan guna menganalisis ekspresi khas dalam bahasanya. Pada penelitian teori stilistika dimanfaatkan guna menjelaskan efek berbahasa, terkhusus dalam album Moments yang mempunyai ciri khas gaya bahasa pada liriknya. Sumber data penelitian ini ialah 10 lirik lagu pada album “Moments”. Dalam mengumpulkan data, peneliti memakai metode simak, teknik catat. Analisis data memakai metode analisis konten. Berdasar pada hasil analisa, ada 7 pemakaian gaya bahasa yang dipergunakan pengarang, yakni gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, perumpamaan, aliterasi, oksimoron, serta asonansi. Dari segi diksi terdapat 5 kata konkret, 9 kata abstrak, 1 kata indera, 2 kata umum, serta 2 kata khusus.

Dari penelitian yang relevan diatas, perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti terletak pada objek penelitian yang dipilih, yang tentu akan berpengaruh pada perbedaan hasil dari penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam lirik lagu Panji Sakti, peneliti menganalisis dua aspek, yaitu diksi serta gaya bahasa yang dipakai. Analisis diksi diperlukan untuk memahami pilihan kata yang dipakai oleh pengarang dalam album “Tanpa Aku”. Diksi tidak hanya digunakan untuk menentukan kata-kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan ataupun ide, namun mencakup masalah fraseologi, ungkapan serta gaya bahasa,. Diksi pada lirik lagu Panji Sakti mencakup makna denotatif dan konotatif. Gaya bahasa ialah cara khas dalam menyatakan perasaan baik secara tulisan maupun lisan. Kekhasan gaya bahasa letaknya pada penentuan kata-kata yang tidak langsung menyatakan maka sesungguhnya. Kriteria untuk membedakan gaya bahasa yang baik dari yang buruk meliputi kejujuran, kesopanan, dan daya tarik. Gaya bahasa pada lirik lagu Panji Sakti pada album “Tanpa Aku” mencakup: (1) metafora; (2) personifikasi; (3) paralelisme; (4) anafora; (5) repetisi;. Hasil analisa ini dapat menerangkan gaya bahasa serta diksi yang dipakai pada lirik lagu Panji Sakti. Penggunaan diksi bertujuan agar pesan pada lagu mudah dipahami seluruh kalangan masyarakat, sementara penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan isi lagu.

Panji Siswanto Bin Suparlan Bin Sastro ataupun biasa dikenal Panji Sakti (lahir 13 Januari 1976) ialah seorang penulis lirik serta pembuat lagu kelahiran Bandung. Karyanya yang berupa album “Tanpa Aku” berisi 10 lagu berjudul “Wahai Air Mata Yang Berlinang”, “Dia Danau”, “Kepada Noor”, “Ruang Menuju”, “Fragmen Perahu”, “Malam Ini”, “Tanpa Aku”, “Inti Lambung”, “Jiwaku Sekuntum Bunga Kamboja”, dan “Sangen”. Lirik-lirik pada lagu dalam album tersebut menjadi objek penelitian karena didalamnya terdapat kalimat-kalimat yang dapat dianalisis diksi serta ragam gaya bahasanya dan dijadikan sebuah karya ilmiah yang dapat berfungsi untuk menambah wawasan terutama di bidang linguistik bahasa Indonesia.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang dapat membantu untuk lebih memahami alur dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir